

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

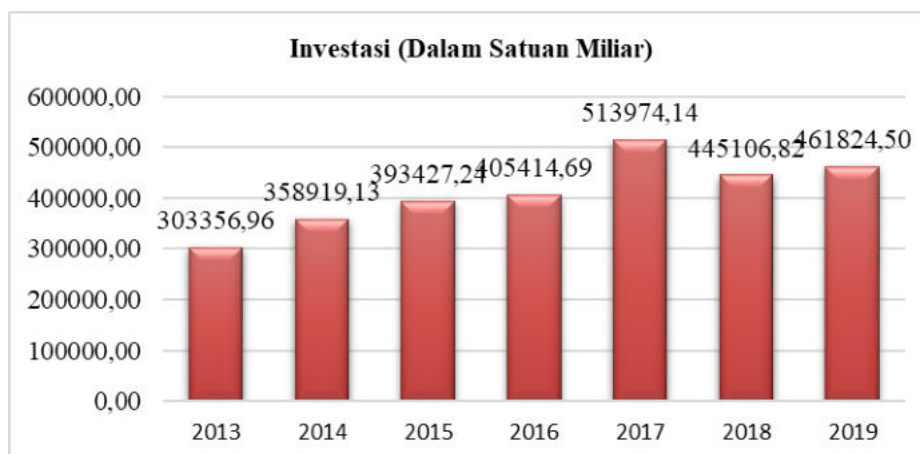
Investasi Investasi bagi negara berkembang adalah sebuah modal untuk pembangunan negaranya yang nantinya bisa mendorong menjadi negara maju. Terdapat negara-negara berkembang yang mampu mengelola investasinya secara baik, sehingga pada akhirnya menjadikannya negara industri baru atau negara maju di antaranya ialah Taiwan, Korea Selatan, serta saat ini China. Indonesia sendiri termasuk negara berkembang yang dalam pembangunannya sangat memerlukan dana, baik yang asalnya dari luar ataupun dari dalam negeri. Oleh karenanya, pemerintah memacu para pengusaha swasta untuk menambah investasinya di beragam sektor baik di negeri sendiri ataupun luar negeri. Pemerintah juga turut terlibat secara aktif untuk menggulirkan kebijakan pemerintah demi memudahkan masuknya investasi ke Indonesia (Qahfi, 2018).

Indonesia yang termasuk menjadi bagian dari negara berkembang tentu dalam menunjang peningkatan produktivitas ekonominya memerlukan investasi. Investasi dalam perekonomian memiliki peran krusial sebagai penggerak ekonomi di sebuah negara, dibutuhkanannya pertumbuhan investasi di Indonesia supaya bisa terbentuk banyak lapangan kerja sebab ini juga termasuk tantangan yang dihadapi oleh hampir semua wilayah di Indonesia. Pertumbuhan investasi di Indonesia dapat berdampak pada terbentuknya lapangan pekerjaan serta memicu peningkatan pendapatan yang disertai peningkatan konsumsi masyarakat, sehingga hal tersebut menjadikan investasi sebagai faktor penting dalam menunjang pembangunan perekonomian (Jannah & Asnawi, 2019).

Investasi ialah unsur pokok dalam mencapai pembangunan perekonomian, atau artinya besarnya investasi yang dilakukan akan mempengaruhi besarnya laju pertumbuhan perekonomian. Tiap investasi atau penanaman modal akan berkontribusi besar untuk pertumbuhan perekonomian suatu negara, sebab investasi akan memacu perkembangan kegiatan ekonomi secara kompleks. Selain terdapatnya kebutuhan ekonomi pembangunan, adanya investasi baik asing ataupun domestik bisa memberi beberapa manfaat untuk perekonomian negara

maupun untuk pemerintah di dalamnya. Suatu perekonomian pasti adanya pengeluaran investasi yang bisa memacu kenaikan ataupun penurunan ekonomi sebuah daerah, karena investasi ini bisa meningkatkan kesempatan kerja dan produksi. Persoalan yang dihadapi investasi di Indonesia adalah tingginya nilai investasi namun memiliki permasalahan yaitu sulitnya perizinan yang nantinya bisa mempengaruhi perubahan penanaman modal masuk serta diperlukan kebijakan penggunaan sumber daya manusia mengingat tenaga kerja di Indonesia cukup banyak sehingga perlu diprioritaskan dibandingkan dengan kemajuan teknologi (Juliannisa I. A., 2020).

Menurut Keynes fluktuasi tingkat investasi dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan tingkat kegiatan ekonomi. Investasi dinilai dari perbelanjaan agregat akan terus berubah sepanjang periode sebab komponen perbelanjaan agregat juga berubah, khususnya fluktuasi atau perubahan investasi. Suku bunga secara teoritis terhadap investasi memiliki hubungan yang negatif. Tingginya suku bunga dapat menjadikan *real cost of capital* meningkat yang akan menjadikan investasi terhambat. Keynes juga berpendapat bahwa investasi dipengaruhi oleh kurs, penurunan kurs akan memicu nilai riil aset sebab secara umum kadar harga meningkat serta kemudian menurunkan permintaan investasi, sebagaimana disimpulkan, ketika kurs/nilai tukar yang mengalami apresiasi, hal tersebut menyebabkan peningkatan volume investasi, selain itu inflasi juga dijelaskan oleh Keynes dapat menghambat investasi karena dengan adanya kenaikan harga yang tidak terkendali yang menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi dan juga tenaga kerja dipandang Keynes bahwa kebijakan moneter dan fiskal harus diterapkan guna mengentaskan pengangguran, dijelaskan dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah dan penanaman modal hal ini dapat menciptakan kesempatan kerja baru, dengan meningkatnya tenaga kerja maka akan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga investor dapat mempertimbangkan prospek keuntungan yang ada (Yunus, Rostin, & Rumbia, 2019). Terlampir gambar dibawah ini mengenai perkembangan investasi indonesia dalam 7 tahun terakhir.

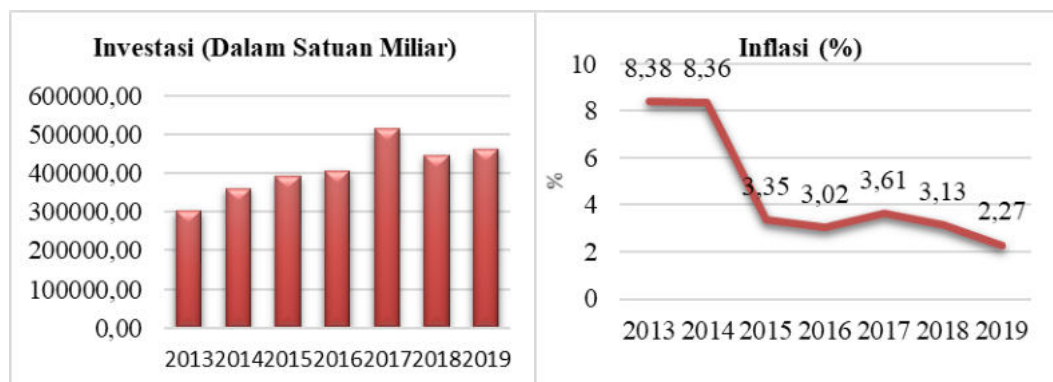


Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020

Grafik 1. Perkembangan Investasi pada Tahun 2013-2019

Berdasarkan grafik 1, Perkembangan investasi tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 hingga 2017 besaran investasi mengalami peningkatan. Tahun 2017 tersebut menjadi tahun terbesar yang mengalami kenaikan pada pertumbuhan investasi di Indonesia, kondisi tersebut disebabkan mulai cenderung berubahnya bentuk bisnis menjadi sektor digital, serta sektor usaha yang diminati yaitu listrik, gas dan air disusul oleh pertambangan. Pada tahun 2017 sampai 2018 besaran investasi mengalami penurunan hal ini dikarenakan karena adanya efek pengetatan kebijakan moneter di Amerika Serikat, sehingga keluarnya arus dana dari beberapa negara *emerging* menuju negara maju akan menjadikan nilai tukar mata uang negara berkembang melemah (Badan Koordinasi Penanaman Modal | BKPM, 2018).

Sebuah faktor yang mempengaruhi investasi ialah inflasi. Tingkat investasi dipengaruhi oleh tingkat inflasi, dimana ini dikarenakan tingginya tingkat inflasi akan menjadikan resiko proyek investasi meningkat serta bisa menurunkan rerata masa jatuh pinjam modal dalam jangka panjang dan juga informasi terkait berbagai harga relatif akan terdistorsi yang berakibat jumlah investasi turun (Anwar, Kuswanto, & Dewi, 2016). Inflasi berdampak negatif pada kegiatan investasi berwujud tingginya biaya investasi, dimana akan lebih murah biaya investasi bila pada suatu negara memiliki tingkat inflasi yang rendah serta ini akan menjadikan investasi di Indonesia meningkat (Sukirno, 2010). Terlampir data inflasi pada tahun 2013-2017.



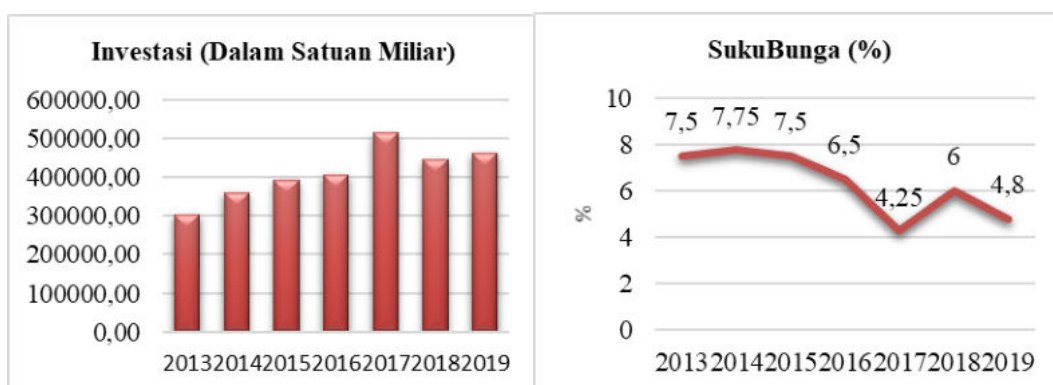
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Grafik 2. Tingkat Investasi dan Besaran Inflasi di Indonesia pada Tahun 2013-2019

Berdasar pada data tersebut, Inflasi tertinggi pada 2013 akibat krisis ekonomi dan gejolak politik di Indonesia. Perubahan harga komoditas yang terjadi mempengaruhi keputusan investor untuk tidak menanamkan modalnya dengan kata lain dengan adanya perubahan inflasi yang tercermin dari harga komoditas berdampak pada realisasi investasi. Investor perlu mempelajari apakah perubahan harga ini bersifat sementara atau permanen (Sarungu, J, J., 2013). Pada tahun 2013 dan 2014 besaran inflasinya tidak jauh berbeda dikarenakan hanya selisih 0,02% penurunan pada tahun 2014 yang semula pada 2013 adalah 8,38% yang pada 2014 menjadi 8,36%. Pada tahun 2013 dan 2014 dikarenakan salah satu faktornya yaitu kenaikan harga BBM pada saat itu, pada tahun 2015-2016 kondisi inflasi membaik. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali dikarenakan kenaikan tarif listrik 900 Volt Ampere (VA) yang berkontribusi sebesar 0,81% (IESR, 2017). Pada tahun 2018 inflasi turun sebesar 0,48% menjadi 3,14% dan pada tahun 2019 besaran inflasi turun menjadi 2,27% angka tersebut ialah inflasi paling rendah selama 10 tahun terakhir atau semenjak 2009 (BPS, 2021).

Tingkat inflasi pada 2017 naik dengan persentase 3,61% tetapi investasi Indonesia pun ikut meningkat sebesar 513 triliun, sejalan dengan penelitian Hastuti dan kawan-kawan bahwa hubungan antara inflasi terhadap investasi negatif, serta didukung pula oleh teori, di mana secara teori jika inflasi mengalami peningkatan maka investasi akan turun, sebab inflasi bisa menjadikan biaya perusahaan meningkat. Pada kenyataannya inflasi menurun dan investasi ikut menurun, sehingga hal ini menjadi *gap* dalam penelitian ini.

Suatu negara yang bertingkat inflasi tinggi akan memicu peningkatan *money supply* atau penawaran uang, selanjutnya disertai dengan suku bunga yang tinggi. Suku Bunga sendiri ialah faktor yang mempengaruhi besarnya investasi pihak swasta (masyarakat). Tingkat suku bunga yang menurun menjadikan permintaan investasi meningkat. Tingginya suku bunga bisa menghambat pertumbuhan sektor publik ataupun swasta, maka dari hal tersebut rendahnya suku Bunga ialah prasyarat yang krusial untuk memacu investasi swasta (Sutawijaya & Zulfahmi, 2013). Terlampir data tingkat suku bunga 7 tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

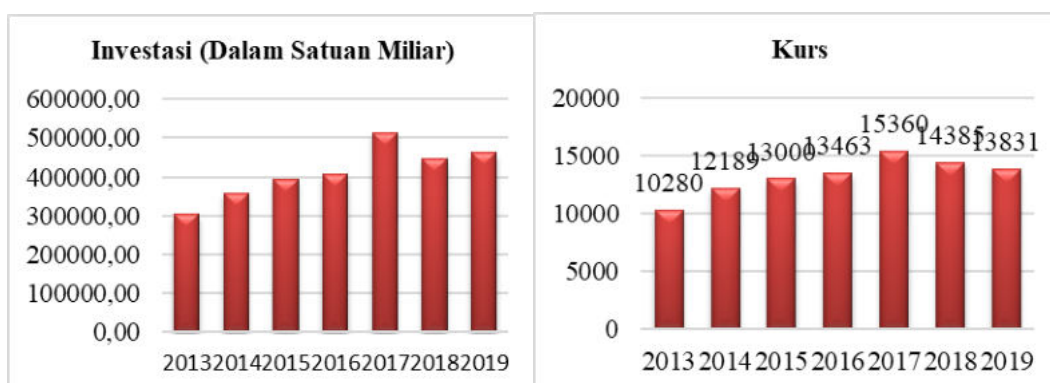
Grafik 3. Tingkat Investasi dan Tingkat Suku Bunga Indonesia pada Tahun 2013-2019

Suku bunga adalah faktor yang krusial untuk menarik investasi sebab secara umum pembiayaan untuk mayoritas investasi adalah dari pinjaman bank. Tingginya tingkat suku bunga menjadikan pengeluaran mereka sulit tertutupi sebab produknya menjadi kurang kompetitif baik di pasar internasional maupun pasar domestik. Sebaliknya, bila rendah tingkat suku bunga, maka investasi ekonomi yang dihasilkan semakin banyak, lebih banyak dari kesempatan kerja dan lebih produksi. Pada tingkat bunga riil dari dampaknya terhadap investasi memicu peningkatan standar hidup dan pertumbuhan bangsa kedepannya (Kurniasari, 2018).

Suku bunga adalah faktor yang krusial untuk menarik investasi sebab secara umum pembiayaan untuk mayoritas investasi adalah dari pinjaman bank. Bila menurun suku bunga pinjaman, amak investor akan terdorong untuk meminjamkan modalnya serta melalui pinjaman modal ini, maka akan berinvestasi (Juliannisa I. A., 2020).

Berdasarkan data tersebut, bisa dilihat tingkat suku bunga tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan, tetapi pada penurunan pada tahun 2016 ke 2017 sebesar 2,25% agar terjaganya stabilitas dan mendukung pemulihan ekonomi. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,2% hal ini dikarenakan *BI-7Day Reverse Repo Rate* meningkat. Menurun lagi pada 2019 sama seperti pada 2017, yaitu sebesar 4.8% dikarenakan pertumbuhan amerika naik pesat, sehingga *The Fed* mengimbangi dengan menaikkan suku bunga acuan (Bank Indonesia, 2018). Pada data tersebut terlihat bahwa suku bunga mengalami penurunan, diikuti dengan tingkat investasi yang mengalami peningkatan. Hal ini sudah sejalan dengan teori (Bakti & Alie, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi investasi yaitu tingkat kurs dimana menjadi indikator penting dalam perekonomian suatu negara, permintaan dan penawaran di pasar sangat mempengaruhi harga kurs. Kurs juga mempengaruhi neraca berjalan ataupun variabel makro ekonomi yang lain. Pengukuran kondisi ekonomi sebuah negara bisa mempergunakan kurs. Kestabilan pertumbuhan nilai mata uang memperlihatkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut relatif stabil dan baik.



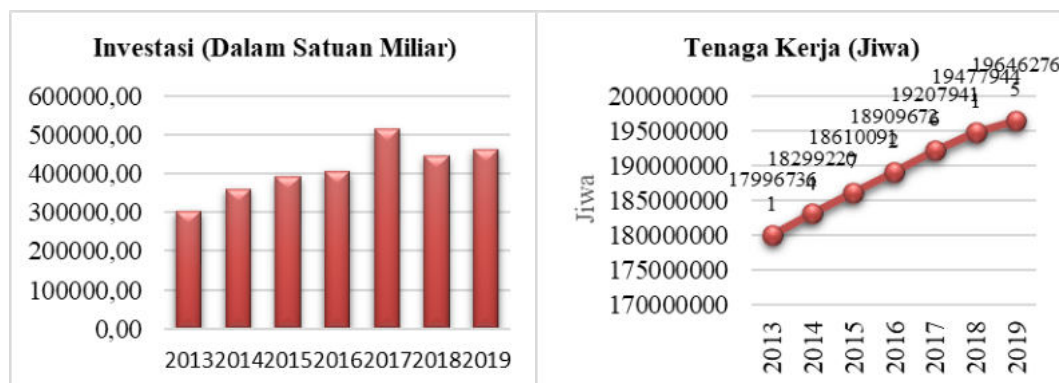
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Grafik 4. Tingkat Investasi dan Tingkat Kurs/Nilai Tukar di Indonesia pada Tahun 2013-2019

Pada grafik 4 diatas pada tahun 2013 hingga tahun 2017 rupiah mengalami pelemahan, dan memuncak pada tahun 2017, hal ini dikarenakan cenderung terjadi depresiasi kurs rupiah terhadap dolar AS. Terjadinya depresiasi ini sebab tidak kuatnya faktor fundamental makro ekonomi Indonesia sehingga kurs rupiah terhadap dolar AS terus terdepresiasi (Firzadi & Suhadak, 2019). Pada tahun 2018

hingga 2019 rupiah menguat pada Rp. 13.831. tingginya kurs akan berpengaruh terhadap rendahnya investasi. Kurs di Indonesia tepatnya pada 2017 naik dibandingkan tahun sebelumnya, dimana kenaikannya adalah Rp. 15.360/Dollar, namun justru terjadi peningkatan investasi di Indonesia yakni Rp. 513 triliun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwi Hastuti dan kawan-kawan bahwa kurs terhadap investasi adalah positif, tetapi hal ini terdapat *gap* karena secara teori, bila kurs naik maka investasi akan turun, tetapi pada data diatas kurs terapresiasi tetapi investasi mengalami penurunan.

Selain kurs, aktivitas investasi juga dipengaruhi tenaga kerja. Total ketersediaan tenaga kerja bisa menarik investor untuk menginvestasikan modal yang dimilikinya, sebab jumlah tenaga kerja yang tinggi akan menjadikan kapasitas produksi meningkat, dimana ini juga akan menjadikan investasi meningkat pula (Prasetyo, 2017). Jumlah tenaga kerja di Indonesia ditunjukkan di bawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Grafik 5. Tingkat Investasi dan Besaran Tenaga Kerja di Indonesia pada Tahun 2013-2019

Selalu bertambahnya jumlah penduduk akan menjadikan tenaga kerja bertambah pula. Melalui tenaga kerja yang produktif, maka faktor tenaga kerja akan berpengaruh terhadap investasi, sebab banyaknya tenaga kerja produktif bisa menjadikan produktivitas perusahaan meningkat. Produktivitas yang meningkat ini nantinya juga bisa mempengaruhi investor. Investor akan lebih terdorong untuk berinvestasi di tempat yang produktivitasnya tinggi, sehingga hal ini akan menguntungkan (Syaikhu & Haryati, 2017).

Pada grafik 5 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga 2019

tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Artinya, perekonomian Indonesia berkembang pesat, sehingga, yang mengakibatkan tingkat pengangguran di Indonesia menurun. Secara sederhana, peningkatan output ini juga akan meningkatkan investasi, tetapi berbanding terbalik dengan teori ini karena investasi Indonesia justru menurun, tetapi tenaga kerja mengalami peningkatan, maka di sini timbulah gap. Pada meningkatnya tenaga kerja maka akan meningkatkan kapasitas produksi. (Prasetyo, 2017).

Indonesia adalah negara berkembang, sehingga masalah yang juga terus dialami ialah masalah menyangkut pembangunan ekonomi. Guna untuk mengimbangi perkembangan ekonomi negara maju, dibutuhkan pembiayaan modal yang sangat besar. Penanaman modal atau investasi bisa digunakan menjadi sumber pembiayaan untuk menutupi kendala pembiayaan pembangunan ekonomi Indonesia. Total modal diperlukan suatu negara untuk membentuk kinerja ekonominya. Hal tersebut berguna untuk berupaya menciptakan iklim ekonomi yang bisa memacu pertumbuhan akumulasi modal yang dibutuhkan sebagai pembiayaan untuk pembangunan perekonomian. Investasi diharapkan menjadi sarana penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena bisa dipahami bahwa dana pemerintah terbatas.

Beberapa penelitian mencoba melihat pengaruh Inflasi, Suku bunga, Kurs dan Tenaga Kerja terhadap Investasi dengan memfokuskan variabel-variabel tersebut dengan Investasi. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah yang dilakukan oleh Dwi Hastuti Lestari dan Nanang Rusliana (2013), Indri Arrafi Juliannisa (2020), Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi (2013), Nur Cahyaningsih (2015), Imran Sharif Chaudhry, Muhammad Ayub dan Muhammad Hanif Akhtar (2016), Elsiddig Yousif dan Mohammed Mousa (2019). Hasilnya yakni seluruh variabel bebas yang digunakan berpengaruh terhadap variabel tergantung, yaitu Investasi.

Mengacu pada pemaparan tersebut, maka diperlukan suatu penelitian yang harapannya bisa memberi gagasan atau rekomendasi untuk meningkatkan investasi di Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikan “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia” sebagai judul penelitian.



## **I.2 Perumusan Masalah**

Investasi untuk negara berkembang adalah modal pembangunan, dimana melalui investasi diharapkan bisa memacu perkembangan perekonomian negara berkembang menjadi negara maju. Pembangunan ekonomi sendiri bagai sebuah negara memerlukan pembiayaan yang bukan sebatas bersumber dari tabungan domestik saja, akan tetapi juga harus memperoleh bantuan investasi asing ataupun dalam negeri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi tidak relevan dengan teori atau fenomena yang ada. Tinggi atau rendahnya investasi ini dapat disebabkan dari fluktuasi kebijakan moneter seperti inflasi, suku bunga, kurs dan tenaga kerja. Masalah yang kerap terjadi pada negara berkembang termasuk Indonesia khususnya dalam pembangunan ekonomi ialah keterbatasan pembiayaan. Ini berarti negara memerlukan dana yang tergolong besar untuk menjalankan pembangunan nasionalnya sebagai suatu cara untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara maju sedangkan negara tersebut belum bisa menyediakan dana pembangunannya sendiri. Sumber pembiayaan yang potensial untuk negara, di antaranya ialah penanaman modal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, timbulah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019 ?
- b. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019 ?
- c. Bagaimana pengaruh kurs/nilai tukar terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019 ?
- d. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019 ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, timbulah tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Kurs/Nilai Tukar terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Tenaga Kerja terhadap Investasi di Indonesia tahun 1990-2019.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui hasil dari pelaksanaan penelitian ini, ialah:

- a. Manfaat Teoritis

Mampu memperluas pengetahuan dan menambah wawasan untuk dan pembaca khususnya terkait beberapa faktor yang mempengaruhi investasi antara lain inflasi, suku bunga, kurs dan tenaga kerja di Indonesia dan diharapkan pula menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang peneliti dapatkan selama di dalam bangku perkuliahan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah

Bisa dijadikan salah satu bentuk bahan evaluasi serta gambaran mengenai pengimplementasikan kebijakan yang tepat untuk mengalokasikan investasi di Indonesia.

- 2) Bagi Masyarakat

Bisa memberi tambahan pengetahuan dan informasi pada khalayak umum dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi antara lain inflasi, suku bunga, kurs dan tenaga kerja.

- 3) Bagi Peneliti

Bisa berkontribusi untuk pengembangan teori serta menjadi bahan acuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi untuk peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian terkait topik ini.